

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Persoalan Belanja Daerah dalam APBD pada pemerintahan provinsi Indonesia belum diawasi dengan baik. Alokasi Belanja Daerah belum seluruhnya efisien dan dapat tercapai dengan baik untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat karena Belanja Daerah dalam pengelolaannya masih belum terarah pada publik. Salah satunya dikarenakan dengan terbenturnya oleh golongan tertentu. Seharusnya pemerintah daerah dapat mengalokasikan Belanja Daerah yang lebih tinggi, sehingga penggunaan dananya tidak habis digunakan untuk belanja rutin dan belanja pegawai (Felix, 2012).

Untuk lebih mengembangkan potensi daerahnya maka dari itu diberlakukan otonomi daerah. Dengan munculnya otonomi daerah mengharapkan adanya tugas, kuasa, dan kewajiban yang lebih besar terhadap peningkatan pembangunan daerah dan pelayanan publik. Dengan adanya otonomi tersebut, dilaksanakannya desentralisasi yang merupakan konsekuensi dari penyerahan otoritas yang diikuti dengan wewenang penggunaan anggaran untuk melaksanakan otoritas tersebut. Diberlakukannya otonomi daerah, tentu saja pemerintah perlu meningkatkan anggaran belanja daerah.

Menurut UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, Belanja daerah adalah semua kewajiban Daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan. Yang dipergunakan dalam rangka mendanai pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan Provinsi atau Kabupaten/Kota yang terdiri dari urusan pilihan dan wajib, dan urusan yang penanganannya dalam aspek tertentu yang dapat dilaksanakan bersama antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah atau antar Pemerintah Daerah yang ditetapkan dengan ketentuan perundang-undangan. Belanja daerah digolongkan menjadi belanja tidak langsung dan belanja langsung. Belanja tidak langsung merupakan pengeluaran yang dianggarkan tidak terkait secara langsung dengan pelaksanaan aktivitas dan program. Sementara belanja

langsung merupakan pengeluaran yang dianggarkan yang terkait pelaksanaan aktivitas dan program secara langsung

Belanja Daerah yang maksimal diharapkan dapat meningkatkan pelayanan publik sehingga dapat membuat masyarakat puas akan pelayanan pemerintah. Apabila masyarakat merasa puas maka diharapkan masyarakat dapat berkontribusi dengan cara membayar pajak, sehingga dapat meningkatkan PAD. DAU merupakan alokasi dana yang digunakan untuk pemerataan kemampuan daerah. Namun saat ini, DAU lebih sering digunakan untuk kepentingan belanja daerah. Keperluan belanja yang seharusnya menggunakan PAD justru lebih sering menggunakan DAU. DAK yang juga merupakan salah satu faktor penentu belanja daerah. Selain itu, jumlah penduduk juga menjadi salah satu penentu besaran realisasi belanja daerah yang akan dialokasikan. Maka dari itu, demi meningkatnya pelayanan masyarakat, pemerintah daerah sebaiknya lebih meningkatkan alokasi Belanja Daerah dengan cara meningkatkan sumber-sumber pendapatan daerah yang mempengaruhi pemerintah daerah dalam mengalokasikan Belanja Daerah dan juga dengan menyelaraskan antara realisasi belanja dengan jumlah penduduk yang ada di daerah tersebut.

Pada tahun 2018 terdapat beberapa Kabupaten di Jawa Timur dimana jumlah Pendapatan Asli Daerahnya menurun seperti yang terjadi pada Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Jombang. Penurunan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Kepala Badan Pendapatan (Bapenda) Bangkalan, Siswo Irianto mengatakan PAD sampai 7 November masih mencapai Rp. 173,3 M. Masih kurang Rp. 51,8 M untuk mencapai target. Dari 21 OPD penyumbang PAD, hanya 8 OPD yang sudah mencapai target, sedangkan sisanya belum mencapai target (lingkarjatim.com). Dalam rapat paripurna Pemandangan Umum (PU) Fraksi-fraksi DPRD Kabupaten terhadap LPJ APBD 2018 terungkap bahwa PAD Kabupaten Probolinggo tidak sesuai target, pemicunya karena tidak memiliki terobosan. Pemkab Probolinggo menargetkan PAD tahun 2018 sebesar Rp.235,8 M. Namun hanya terealisasi Rp.234,8 M (wartabromo.com). Kepala Badan Pendapatan Daerah (Bapenda) Kabupaten Jombang Ilham Hero Kuencoro, penurunan pada 2018 ini Pemkab menetapkan target PAD target PAD 2018 ini Rp

427,37 M, sementara sampai 20 Desember realisasi jumlah PAD Rp 399,30 M, dirinya berdalih karena faktor perubahan mekanisme pembukuan (jawapos.com).

Berdasarkan penjelasan di atas, ditelusuri ke Laporan Realisasi Anggarannya seperti di bawah ini.

Tabel 1. Realisasi PAD, DAU, DAK Provinsi Jawa Timur

No	Kab/Kota	Tahun	PAD	DAU	DAK
	1	2	3	4	5
1	Prov. Jawa Timur	2016	15.817.795.024.797	1.672.878.372.000	5.516.240.624.514
		2017	17.324.177.664.424	3.803.428.371.000	7.056.095.687.317
		2018	18.531.062.021.823	3.813.411.928.000	6.850.189.475.034
2	Kab. Bangkalan	2016	200.073.202.554	1.012.242.530.000	253.397.903.000
		2017	325.525.663.296	994.460.684.000	380.890.578.020
		2018	199.258.427.616	968.770.449.680	260.696.538.242
3	Kab. Banyuwangi	2016	367.372.665.894	1.400.384.500.000	357.337.495.217
		2017	388.943.532.861	1.375.784.247.000	344.859.911.663
		2018	450.066.949.215	1.375.784.247.000	423.717.990.705
4	Kab. Blitar	2016	224.106.765.169	1.128.511.321.000	402.370.805.555
		2017	322.878.943.149	1.108.687.006.000	373.933.107.094
		2018	252.453.245.801	1.109.812.753.000	382.043.194.822
5	Kab. Bojonegoro	2016	340.407.679.609	949.118.065.000	135.279.268.459
		2017	448.188.138.725	932.445.113.000	131.642.014.202
		2018	425.167.970.431	932.357.598.649	349.495.303.481
6	Kab. Bondowoso	2016	177.025.949.242	926.596.442.000	299.830.707.432
		2017	229.151.109.431	910.319.122.000	334.572.066.705
		2018	203.239.207.718	910.319.122.000	309.056.755.613
7	Kab. Gresik	2016	715.480.938.191	923.469.024.000	263.751.189.347
		2017	871.564.498.248	907.246.643.000	261.439.212.210
		2018	957.255.706.269	909.888.092.000	330.283.398.649
8	Kab. Jember	2016	524.137.897.017	1.709.892.845.000	430.502.552.000
		2017	719.213.581.071	1.688.226.251.000	497.213.637.256
		2018	597.509.388.023	1.697.477.217.000	478.354.824.047
9	Kab. Jombang	2016	374.141.185.825	1.111.301.450.000	282.874.988.590
		2017	521.236.583.750	1.091.779.457.000	322.286.044.858
		2018	438.197.175.439	1.091.779.457.000	341.135.141.100
10	Kab. Kediri	2016	339.113.897.822	1.242.230.783.000	308.559.509.050
		2017	533.985.244.135	1.220.408.783.000	372.796.023.204
		2018	476.905.008.818	1.225.331.641.000	406.576.707.166
11	Kab. Lamongan	2016	403.474.462.147	1.166.655.654.000	443.757.061.800
		2017	429.200.063.877	1.146.161.266.000	373.133.021.067
		2018	436.595.179.671	1.146.161.266.000	429.800.064.440
12	Kab. Lumajang	2016	242.111.541.252	990.248.409.000	226.586.895.000
		2017	324.253.671.099	972.852.929.000	284.611.017.882
		2018	270.139.870.884	972.852.929.000	306.661.771.652
13	Kab. Madiun	2016	163.635.265.621	893.565.762.000	332.025.736.458
		2017	241.944.162.780	877.868.685.000	249.788.616.862
		2018	219.041.431.267	877.862.289.224	303.837.979.055

Hapsari Nur Aziza, 2020

ANALISIS DETERMINAN BELANJA DAERAH PADA KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TIMUR

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

No	1	2	3	4	5
14	Kab. Magetan	2016	165.617.751.404	916.052.436.000	264.423.446.649
		2017	212.806.288.639	899.960.340.000	287.738.495.074
		2018	196.826.063.936	899.960.340.000	278.740.644.408
15	Kab. Malang	2016	502.754.981.975	1.694.884.660.000	468.164.701.980
		2017	743.313.499.675	1.665.110.987.000	506.688.726.785
		2018	585.290.988.836	1.665.195.901.000	553.022.487.244
16	Kab. Mojokerto	2016	447.620.851.329	991.180.363.000	243.361.285.520
		2017	500.518.075.940	973.768.511.000	309.980.248.360
		2018	546.289.352.326	973.768.511.000	337.920.214.957
17	Kab. Nganjuk	2016	323.045.177.742	1.078.695.643.000	282.445.514.114
		2017	332.495.541.853	1.059.746.429.000	380.659.065.998
		2018	361.586.738.454	1.059.436.592.960	361.601.592.261
18	Kab. Ngawi	2016	195.606.461.847	1.058.208.375.000	335.763.929.383
		2017	275.721.180.047	1.039.619.057.000	302.818.431.695
		2018	223.871.715.022	1.039.619.057.000	334.579.617.361
19	Kab. Pacitan	2016	150.466.067.821	807.907.686.000	222.388.548.658
		2017	202.090.671.761	793.715.346.000	234.751.256.308
		2018	185.153.427.758	793.715.346.000	277.683.212.331
20	Kab. Pamekasan	2016	178.478.890.964	862.935.567.000	346.060.851.131
		2017	243.311.843.020	847.776.564.000	402.204.524.508
		2018	222.410.664.049	849.764.469.000	266.900.962.262
21	Kab. Pasuruan	2016	480.758.720.671	1.200.611.830.000	356.153.803.649
		2017	759.945.807.968	1.179.520.941.000	373.333.035.400
		2018	614.302.515.368	1.179.777.625.000	387.073.986.651
22	Kab. Ponorogo	2016	240.111.321.574	1.062.582.799.000	325.256.416.313
		2017	308.232.104.639	1.043.916.636.000	325.092.163.993
		2018	289.017.741.958	1.038.913.988.811	405.686.933.708
23	Kab. Probolinggo	2016	221.719.364.518	977.570.137.000	248.073.366.798
		2017	302.046.061.276	961.711.263.000	295.276.579.580
		2018	234.483.636.963	967.345.237.000	282.727.096.204
24	Kab. Sampang	2016	135.785.953.318	827.952.746.000	328.941.810.494
		2017	207.448.445.817	818.929.326.000	230.240.011.224
		2018	135.349.867.961	825.443.163.000	279.475.126.533
25	Kab. Sidoarjo	2016	1.335.283.958.793	1.225.261.302.000	307.378.513.663
		2017	1.671.806.819.697	1.203.737.401.000	385.370.458.019
		2018	1.685.558.666.147	1.191.856.625.000	415.805.733.813
26	Kab. Situbondo	2016	173.836.184.925	821.084.393.000	276.737.866.782
		2017	228.523.663.374	806.660.581.000	214.027.573.648
		2018	187.287.219.449	806.660.581.000	303.035.021.045
27	Kab. Sumenep	2016	208.982.186.961	1.110.487.853.000	281.373.415.107
		2017	190.750.065.359	1.099.838.350.000	309.860.368.380
		2018	185.832.755.753	1.144.489.870.000	318.164.202.097
28	Kab. Trenggalek	2016	182.174.291.709	901.379.781.000	250.011.514.267
		2017	253.224.852.674	885.545.437.000	251.866.710.388
		2018	233.808.792.639	885.545.437.000	290.488.992.985
29	Kab. Tuban	2016	364.133.296.890	1.046.758.509.000	278.716.212.843
		2017	497.223.807.932	1.028.370.328.000	290.413.348.577
		2018	442.531.646.744	1.027.874.285.222	311.052.055.461

Hapsari Nur Aziza, 2020

ANALISIS DETERMINAN BELANJA DAERAH PADA KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TIMUR

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

No	1	2	3	4	5
30	Kab. Tulungagung	2016	342.570.756.799	1.172.557.802.000	477.440.235.291
		2017	503.103.394.883	1.151.959.732.000	376.013.545.735
		2018	453.153.465.280	1.151.959.732.000	438.491.758.679
31	Kota Batu	2016	109.533.498.034	480.460.016.000	93.063.615.752
		2017	149.423.863.144	474.779.517.000	97.747.908.832
		2018	162.574.646.582	474.881.106.000	77.838.891.013
32	Kota Blitar	2016	131.920.190.721	428.743.959.000	137.391.098.119
		2017	194.764.731.103	421.212.306.000	91.001.449.167
		2018	163.026.005.753	421.212.306.000	104.546.300.626
33	Kota Kediri	2016	238.318.315.508	617.780.644.000	98.911.475.000
		2017	293.065.134.148	606.928.225.000	123.667.741.806
		2018	249.093.229.531	606.558.865.000	111.321.491.483
34	Kota Madiun	2016	173.235.929.828	511.375.289.000	140.847.099.356
		2017	230.608.717.369	502.392.070.000	77.267.422.860
		2018	230.847.977.147	501.753.246.649	70.689.542.010
35	Kota Malang	2016	477.541.556.465	859.678.208.000	94.813.827.000
		2017	588.276.962.084	844.576.426.000	216.458.586.565
		2018	556.888.383.144	844.477.164.310	184.452.461.185
36	Kota Mojokerto	2016	152.462.202.065	397.094.498.000	103.431.033.000
		2017	178.295.062.136	390.118.825.000	78.771.947.266
		2018	182.508.304.195	378.916.109.000	74.274.872.665
37	Kota Pasuruan	2016	147.818.815.719	432.090.225.000	92.196.989.895
		2017	147.981.423.536	424.499.789.000	70.449.544.490
		2018	153.027.195.761	424.499.789.000	124.354.364.356
38	Kota Probolinggo	2016	171.307.335.437	470.212.966.000	83.332.171.500
		2017	203.937.860.276	461.952.836.000	109.325.683.043
		2018	175.789.670.859	461.402.648.000	102.056.324.513
39	Kota Surabaya	2016	4.090.206.769.388	1.233.380.404.000	294.850.212.000
		2017	5.161.844.571.172	1.211.713.876.000	378.498.806.664
		2018	4.973.031.004.727	1.211.713.876.000	398.797.386.102

Sumber: diolah dari IHPS BPK RI Tahun 2016-2018.

Kepala Dinas Pendidikan Jawa Timur Dr. Saiful Rachman menyatakan adanya kendala terkait fungsi Dana Alokasi Khusus (DAK) dalam bidang pendidikan terutama dalam hal sarana dan prasarannya yang masih kurang. Kendala tersebut muncul karena turunnya jumlah Dana Alokasi Khusus (DAK) Pendidikan pada Tahun 2018 dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp 58 miliar (surabaya.bpk.go.id). Dari adanya penurunan Dana Alokasi Khusus (DAK) mengakibatkan mutu pendidikan di Jawa Timur rendah. Hal ini ditunjukkan oleh Kabupaten Malang dimana mutu pendidikan di daerah tersebut masih rendah karena kecilnya hasil Ujian Nasional di daerah tersebut sehingga para orang tua memilih menyekolahkan anaknya di luar Kabupaten Malang. Persoalan tersebut tidak terlepas karena minimnya anggaran pendidikan. Masalah pendidikan

Hapsari Nur Aziza, 2020

ANALISIS DETERMINAN BELANJA DAERAH PADA KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TIMUR

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

menjadi masalah serius karena menyangkut kualitas Sumber Daya Manusia (tabloidjawatimur).

Belum stabilnya perekonomian di Indonesia berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima negara melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Wakil Ketua Komisi C DPRD Jawa Timur, Renville Antonio menerangkan belum stabilnya ekonomi dapat dilihat dari diubahnya Peraturan Menteri Keuangan (PMK) 50 tahun 2017 sampai tiga kali. Hal ini berpengaruh pada Dana Alokasi Umum (DAU) yang diterima Jawa Timur dimana berpotensi kehilangan Rp. 100 miliar. Tentunya terkait hal tersebut cukup membebani APBD Jawa Timur dan Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jawa Timur telah menyiapkan langkah untuk mengantisipasinya dengan bekerjasama bersama Badan Pendapatan Daerah di Jawa Timur guna menaikkan potensi Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB) sebesar 2%. Dari 33% menjadi 35%, begitu dengan 35% menjadi 37%. Selain dari kedua hal tersebut, ada juga dari pajak rokok yang dinilai dapat secara signifikan mencapai Rp. 120 miliar (dprd.jatimprov.go.id).

Selain dari penjelasan tersebut di atas, ditelusuri ke Laporan Realisasi Anggaran Belanja Daerah dengan data sebagai berikut yang terdiri dari 39 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

Tabel 2. Realisasi Anggaran Belanja Daerah Provinsi Jawa Timur

No	Kab/Kota	2016	2017	2018
1	Prov. Jawa Timur	17.056.688.791.473	21.649.432.876.084	23.609.392.399.514
2	Kab Bangkalan	1.652.283.425.520	1.625.948.393.638	1.701.951.000.528
3	Kab Banyuwangi	2.856.046.954.693	2.441.221.259.448	2.425.803.550.333
4	Kab Blitar	2.097.609.970.823	2.041.744.040.906	1.912.107.104.080
5	Kab Bojonegoro	2.680.255.944.357	2.227.477.295.518	2.422.493.445.369
6	Kab Bondowoso	1.742.306.501.548	1.661.944.158.185	1.710.002.157.295
7	Kab Gresik	2.120.727.146.842	2.116.216.445.466	2.118.545.900.337
8	Kab Jember	2.966.308.311.166	3.142.888.255.515	3.005.346.851.545
9	Kab Jombang	2.135.820.814.520	1.967.338.236.415	1.938.687.132.724
10	Kab Kediri	2.190.863.258.722	2.322.654.159.714	2.286.920.695.425
11	Kab Lamongan	2.794.454.037.722	2.727.998.787.836	2.812.188.903.958
12	Kab Lumajang	1.646.405.185.635	1.660.181.694.567	1.738.195.060.911
13	Kab Madiun	1.598.572.243.600	1.480.230.828.256	1.444.868.909.655
14	Kab Magetan	1.536.084.954.715	1.371.328.877.948	1.456.407.000.923
15	Kab Malang	3.085.253.152.781	3.100.184.352.858	3.123.833.516.785

Hapsari Nur Aziza, 2020

ANALISIS DETERMINAN BELANJA DAERAH PADA KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TIMUR

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

No	Kab/Kota	2016	2017	2018
16	Kab Mojokerto	1.886.194.560.170	1.907.923.803.680	1.974.978.837.538
17	Kab Nganjuk	1.920.884.683.216	1.863.113.159.983	1.941.702.058.880
18	Kab Ngawi	1.746.186.699.115	1.751.740.488.371	1.710.760.195.391
19	Kab Pacitan	1.373.296.611.601	1.319.565.620.690	1.301.353.077.429
20	Kab Pamekasan	1.645.062.856.683	1.463.511.253.200	1.458.086.461.650
21	Kab Pasuruan	2.756.639.102.954	2.620.406.045.624	2.579.263.810.720
22	Kab Ponorogo	1.765.262.480.445	1.832.144.056.223	1.798.636.874.855
23	Kab Probolinggo	1.711.562.636.134	1.703.003.320.819	1.711.388.512.156
24	Kab Sampang	1.560.074.958.576	1.387.214.924.928	1.418.768.457.584
25	Kab Sidoarjo	3.222.322.257.073	3.171.844.318.891	3.677.417.963.792
26	Kab Situbondo	1.474.749.224.414	1.401.293.247.996	1.517.468.027.508
27	Kab Sumenep	2.048.692.697.927	2.059.630.836.386	2.150.352.289.099
28	Kab Trenggalek	1.507.027.529.418	1.524.951.895.224	1.501.734.544.652
29	Kab Tuban	1.886.621.973.783	1.980.668.796.191	2.034.173.554.564
30	Kab Tulungagung	2.310.411.645.017	2.240.402.908.856	2.231.032.166.123
31	Kota Batu	780.506.520.833	728.120.377.966	766.876.197.709
32	Kota Blitar	857.795.223.708	784.297.309.172	811.030.509.444
33	Kota Kediri	1.484.725.405.962	1.269.944.308.581	1.237.018.196.188
34	Kota Madiun	1.031.564.193.296	954.991.703.030	1.034.530.983.896
35	Kota Malang	1.709.998.678.060	1.813.917.438.252	1.925.070.651.869
36	Kota Mojokerto	944.198.492.274	738.524.203.012	807.401.284.760
37	Kota Pasuruan	784.935.481.355	818.989.170.412	802.789.563.998
38	Kota Probolinggo	911.768.784.365	957.598.284.550	947.112.971.040
39	Kota Surabaya	7.151.661.549.430	7.912.409.152.257	8.167.674.753.309

Sumber: diolah dari IHPS BPK RI Tahun 2016-2018.

Berdasarkan dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa realisasi Belanja Daerah pada beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, seperti yang terjadi pada Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Kediri, dan Kota Pasuruan. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika terjadi penurunan pada Belanja Daerah berarti peresapan atas Belanja Daerah belum optimal sedangkan nilai realisasi dari beberapa faktor seperti Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus memiliki nilai realisasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai realisasi tahun sebelumnya. Hal tersebut berlawanan dengan yang terjadi pada Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Magetan, Kab. Probolinggo, Kota Malang, dan Kota Mojokerto dimana realisasi Belanja Daerahnya mengalami

Hapsari Nur Aziza, 2020

ANALISIS DETERMINAN BELANJA DAERAH PADA KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TIMUR

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan kondisi ini menunjukkan bahwa penyerapan Belanja Daerahnya telah optimal walaupun realisasi dari beberapa faktor seperti Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus mengalami penurunan dibandingkan nilai realisasi tahun sebelumnya.

Diketahui bahwa realisasi Pendapatan Asli Daerah pada beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018 mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya tetapi realisasi Belanja Daerah mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya seperti yang terjadi di Kabupaten Banyuwangi dan Kota Pasuruan. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Magetan, Kabupaten Malang, Kabupaten Probolinggo, Kab Sampang, Kab Situbondo, Kab Sumenep, Kab Tuban, Kab Tulungagung, Kota Blitar, Kota Malang, dan Kota Surabaya, dimana realisasi Pendapatan Asli Daerah mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya tetapi realisasi Belanja Daerahnya mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan kondisi Pendapatan Asli Daerah yang terjadi pada beberapa Kabupaten/Kota tersebut pada tahun 2018 tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Adriani dan Yasa (2015) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi pendapatan asli daerah maka akan lebih banyak pengeluaran belanja daerah yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Diketahui bahwa realisasi Dana Alokasi Umum pada tahun 2018 di beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya tetapi terjadi penurunan pada alokasi Belanja Daerah seperti yang terjadi pada Kabupaten Blitar, Kabupaten Jember, dan Kabupaten Kediri. Seharusnya ketika dana alokasi umum meningkat maka akan lebih banyak pengeluaran belanja daerah yang dimaksudkan untuk menutupi kesenjangan fiskal antardaerah. Menurut teori yang dikemukakan oleh Laksono dan Subowo (2014) jika Kabupaten/Kota yang memiliki jumlah Dana Alokasi Umum (DAU) yang besar akan cenderung memiliki jumlah Belanja Daerah yang besar pula. Hal tersebut berlawanan dengan kondisi yang terjadi di Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Tuban, Kota Madiun, dan Kota

Mojokerto dimana realisasi DAU mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya tetapi realisasi Belanja Daerahnya mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan kondisi Dana Alokasi Umum di beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2018 tentu saja tidak sejalan dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya.

Dana Alokasi Khusus (DAK) pada Tahun 2018 pada beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya tetapi terjadi penurunan pada realisasi Belanja Daerahnya dibandingkan tahun sebelumnya seperti yang terjadi di Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Jombang, Kabupaten Kediri, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Trenggalek, dan Kota Pasuruan. Menurut Fatimah et al. (2019) dana alokasi khusus berkesinambungan dengan sarana pembiayaan belanja daerah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kegiatan pemerintah daerah yang menjadi prioritas nasional yang perlu didanai yaitu terkait dengan pelayanan masyarakat, maka dapat dicerminkan bahwa Belanja Daerah juga akan ikut meningkat. Hal ini berbanding terbalik dengan yang terjadi di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Magetan, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Probolinggo, Kota Batu, Kota Madiun, Kota Malang, dan Kota Mojokerto tahun 2018, diketahui bahwa nilai realisasi Dana Alokasi Khusus mengalami penurunan tetapi nilai realisasi Belanja Daerahnya mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan kondisi yang terjadi di beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur terkait Dana Alokasi Khusus adanya ketidaklarasan antara realisasi Dana Alokasi Khusus dengan realisasi Belanja Daerah. Tentu saja hal tersebut tidak sejalan dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi belanja daerah adalah pendapatan asli daerah. Pendapatan asli daerah digunakan sebagai alat untuk memaksimalkan sumber-sumber kekayaan murni daerah yang dilakukan oleh pemerintah daerah dengan tujuan untuk menjalankan wewenangnyanya dalam melaksanakan otonomi daerah (Aswar, 2019). Oleh sebab itu, pemerintah daerah wajib menumbuhkan dan meninggikan pendapatan asli daerahnya dengan memaksimalkan sumber daya

yang dimilikinya seperti hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, retribusi daerah, pajak daerah, dan lain-lain PAD yang sah. Karena jika PAD meningkat, maka dana yang dipunyai oleh pemerintah daerah tentunya lebih tinggi dan tahap independensi daerah akan meningkat pula, sehingga Pemerintah Daerah akan bergagasan untuk lebih mengeksplorasi kemampuan daerah dan memajukan pertumbuhan ekonomi (Tambunan, 2006). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Koranti et al. (2015), Abdillah dan Mursinto (2016), Untung et al. (2017), dan Fatimah et al. (2019) menyatakan adanya pengaruh antara pendapatan asli daerah dengan belanja daerah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2013), Fuad (2015), dan Wahyuni dan Supheni (2017) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara pendapatan asli daerah dengan belanja daerah.

Selain pendapatan asli daerah, dana alokasi umum adalah salah satu faktor yang mempengaruhi belanja daerah. Simanjuntak dan Ginting (2019) menyatakan bahwa dana alokasi umum ialah dana pembangunan yang ditujukan untuk pemerataan keuangan antardaerah untuk memodali kebutuhan daerah otonom yang didistribusikan kepada setiap daerah otonom setiap tahunnya baik Kabupaten/Kota maupun Provinsi sebagai dana pembangunan dalam rangka pelaksanaan desentralisasi. Tahap ketergantungan daerah akan dana transfer dari pemerintah pusat masih besar. Oleh sebab itu, dana alokasi umum dapat mempengaruhi distribusi belanja daerah karena jika dana alokasi umum bertambah maka alokasi belanja daerahnya juga akan turut bertambah (Laksono & Subowo, 2014). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Koranti et al. (2015), Abdillah dan Mursinto (2016), Untung et al. (2017), dan Fatimah et al. (2019) menyatakan adanya pengaruh antara dana alokasi umum dengan belanja daerah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Suryono (2015) dan Herlina (2014) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara dana alokasi umum dengan belanja daerah.

Sementara dana alokasi khusus adalah dana pemerintah daerah yang bersumber dari dana perimbangan yang didistribusikan ke daerah tertentu untuk membantu mereka memodali kebutuhan materi daerah akan fasilitas dan infrastruktur dasar yang menjadi pengutamakan nasional baik dalam kesehatan,

pendidikan, lingkungan, kelautan dan perikanan, infrastruktur, dan infrastruktur pemerintah daerah (Ermawati & Aswar, 2020). Tujuan dana alokasi khusus adalah untuk meminimalisir beban pengeluaran aktivitas tertentu yang wajib ditanggung oleh pemerintah daerah (Koranti et al., 2015). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hapid et al. (2015), Koranti et al. (2015), dan Abdillah dan Mursinto (2016) menyatakan bahwa adanya pengaruh antara dana alokasi khusus dengan belanja daerah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Untung et al. (2017), Dewi et al. (2015), dan Fatimah et al. (2019) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara dana alokasi khusus dengan belanja daerah.

Selanjutnya, jumlah penduduk suatu daerah juga dapat mempengaruhi belanja daerah. Total penduduk yang banyak untuk pemerintah daerah oleh para perencana pembangunan dilihat sebagai aset modal yang mendasari pembangunan tetapi sekalian juga sebagai beban pembangunan (Devita, 2014). Dengan berkembangnya jumlah penduduk menuntut dampak masuk akal adanya penambahan pengeluaran belanja daerah yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas fasilitas umum (Sasana, 2011). Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Gorahe (2014) dan Sanusi dan Yusuf (2018) menyatakan bahwa adanya pengaruh jumlah penduduk dengan belanja daerah. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2014) dan Devita (2014) mengungkapkan sebaliknya, bahwa tidak adanya pengaruh antara jumlah penduduk dengan belanja daerah. Dalam penelitian ini, peneliti menambahkan variabel jumlah penduduk sebagai kontribusi atas penelitian ini berdasarkan dari rekomendasi penelitian Fatimah et al. (2019).

Berdasarkan uraian di atas, masih terdapat hasil penelitian yang belum konsisten. Maka dari itu penulis, terbuju untuk membuat riset dengan judul **“Analisis Determinan Belanja Daerah Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur”**.

I.2 Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Apakah Pendapatan Asli Daerah mempunyai pengaruh terhadap Belanja Daerah?
- b. Apakah Dana Alokasi Umum mempunyai pengaruh terhadap Belanja Daerah?
- c. Apakah Dana Alokasi Khusus mempunyai pengaruh terhadap Belanja Daerah?
- d. Apakah Jumlah Penduduk mempunyai pengaruh terhadap Belanja Daerah?

I.3 Tujuan Penelitian

Bersumber pada rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Daerah.
- b. Untuk mengetahui pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Daerah.
- c. Untuk mengetahui pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Daerah.
- d. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Belanja Daerah.

I.4 Manfaat Penelitian

Bersumber pada tujuan penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penulis berharap penelitian ini dapat membagikan manfaat kepada berbagai pihak.

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan, dimana pada penelitian terdahulu adanya perbedaan terkait dengan variabel yang digunakan dalam mengukur Belanja Daerah seperti penelitian yang dilakukan oleh Untung et al. (2017) , Laksono dan Subowo (2014), dan Sari & Indrajaya (2014). Lalu, dalam penelitian

ini ditambahkan variabel Jumlah Penduduk sebagai bentuk rekomendasi dari penelitian Fatimah et al. (2019). Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menerapkan teori yang telah diperoleh terutama tentang pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus, dan jumlah penduduk terhadap belanja daerah.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi pemerintah daerah, diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi dalam memaksimalkan potensi daerah yang diteliti kepada pihak-pihak yang terkait dan juga sebagai pedoman apabila terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi belanja daerah.
- 2) Bagi masyarakat, diharapkan dapat menambah informasi tentang belanja daerahnya sehingga masyarakat mengetahui keadaan daerahnya yang sebenarnya dan diharapkan dapat berkontribusi untuk meningkatkan faktor yang mempengaruhi belanja daerah.